

**ANALISIS PENGGUNAAN METODE ALTMAN Z-SCORE UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR MINYAK BUMI DAN GAS (MIGAS) YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

**Fitri Dita Febriani**

Fefebiani.fd@gmail.com

Universitas Wijaya Putra

**Andi Iswoyo**

andiiswoyo@uwp.ac.id

Universitas Wijaya Putra

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to find out and analyze financial distress predictions: on Petroleum and Gas Companies listed on the Bursa Efek Indonesia (BEI) for the 2013- period 2017 uses the Altman Z-Score method with quantitative research type and descriptive Has analysis method The conclusion of this research is that the Alman Z Score is able to predict the condition of financial distress in the Oil and Gas sector Manufacturing Company listed on the Bursa Efek Indonesia (BEI) for the 2013-2017 period can be seen from data of PT Ratu Prabu Energi Tbk, PT Benakat Intergra Tbk, PT Surya Esa Perkasa Tbk, PT Medco Energi Internasional Tbk in the 2017 2017 period was indication as a company that experienced financial distress because it was in a bankrupt condition, whereas during the 2013-2015 period PT Elnusa Tbk and PT Radiant Utama Interinsco Tbk were indication in bankrupt conditions, subsequently PT Energi Mega Persada Tbk during the 2013-2014 period was categorized as bankrupt but in 2015 it rose to bankruptcy until 2016 at indication not bankrupt but in the end in 2017 it returned to a bankrupt prone to bankruptcy.*

*Keywords : Altman Z-Score Method, Financial Distress*

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis prediksi *financial distress* pada Perusahaan Minyak bumi dan Gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 menggunakan metode Altman Z-Score dengan jenis penelitian kuantitatif dan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini adalah bahwa Alman Z Score mampu memprediksi kondisi *financial distress* pada Perusahaan Manufaktur sektor Minyak Bumi dan Gas (Migas) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 - 2017 dapat dilihat dari data PT. Ratu Prabu Energi Tbk , PT. Benakat Intergra Tbk, PT. Surya Esa Perkasa Tbk, PT. Medco Energi Internasional Tbk periode 2013 – 2017 di indikasi sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress* karena berada dalam kondisi bangkrut, sedangkan selama periode 2013-2018 PT. Elnusa Tbk dan PT. Radiant Utama Interinsco Tbk di indikasi dalam kondisi rawan bangkrut, selanjutnya PT. Energi Mega Persada Tbk selama periode 2013-2014 di kategorikan bangkrut akan tetapi pada 2015 naik menjadi rawan bangkrut hingga 2016 di indikasi tidak bangkrut namun pada akhirnya pada 2017 kembali menjadi perusahaan yang rawan bangkrut.

Kata Kunci : Metode Altman Z-Score, *Financial Distress*

## I. PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini kita di haruskan untuk berpikir lebih efektif dan efisien, terlebih dengan adanya persaingan pasar yang cukup ketat. Kreatifitas dan inovasi perlu dilakukan agar tidak tertinggal oleh jaman. Sama halnya dengan persaingan perusahaan saat ini, apabila manajemen suatu perusahaan tidak dapat cepat membaca keadaan yang ada bukan tidak mungkin perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan.

Perusahaan ialah organisasi yang tujuan utamanya ialah mendapatkan profit, namun untuk mendapatkan suatu profit terdapat banyak faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal yang berasal dari perusahaan itu sendiri maupun faktor external yang berasal dari luar, maka dari itu manajemen perusahaan perlu menentukan strategi yang perusahaan baik untuk mengatasi kendala dan hambatan tersebut agar perusahaan tidak merugi dan mendapatkan profit. Penurunan profit yang terjadi secara terus menerus akan merugikan perusahaan dan bahkan berakibat pada kebangkrutan perusahaan, laba tercipta atas hasil dari pendapatan atau penjualan perusahaan dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, biasanya perusahaan menggunakan laba yang diperoleh untuk mengembangkan dan mempertahankan keberlangsungan perusahaan. Laba yang diperoleh juga dapat mencerminkan keberhasilan suatu manajemen dalam menjalankan usahanya. Para investor biasanya menilai sebuah perusahaan berdasarkan kinerja keuangannya.

Kondisi ekonomi yang selalu mengalami perubahan telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, masa depan perusahaan sangat bergantung pada kondisi ekonomi perusahaan tersebut. Tidak dapat di pungkiri bahwa setiap perusahaan kemungkinan akan mengalami *financial distress*. Kebangkrutan merupakan masalah yang terjadi dalam sebuah perusahaan apabila perusahaan tersebut mengalami kondisi kesulitan, hal ini juga merupakan sebuah kegagalan dalam perusahaan.

Menurut Rudianto (2013:254) Analisis Z-Score adalah metode yang dapat di gunakan untuk memprediksi kebangkrutan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya.

Dari uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah analisa Metode Altman

Z-Score dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada Perusahaan Manufaktur sektor Minyak Bumi dan Gas (Migas) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran dan memperoleh bukti empiris mengenai analisa Metode Altman Z-Score dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada penelitian pada Perusahaan Manufaktur sektor Minyak Bumi dan Gas (Migas) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan prediksi kebangkrutan dengan metode altman z-score terdapat Gab penelitian dimana Tri Utama dan Arlin Ferlina (2014) melakukan penelitian penerapan metode Altman Z-score memprediksi *financial distress* selama tahun 2009-2012 pada perusahaan sektor Minyak bumi dan gas (Migas) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengambil sample 7 perusahaan. Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan secara keseluruhan perusahaan berada dalam kondisi tidak sehat atau mengalami kebangkrutan karena memiliki nilai Z-Score yang rendah sehingga berada pada kategori *grey zone atau distress zone*. Sedangkan Ilmi furqan dan Ruzikna (2017) melakukan penelitian penerapan metode Altman Z-score tidak memprediksi *financial distress* selama tahun 2010-2014 pada perusahaan dan sample yang sama pula. Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan secara keseluruhan perusahaan berada dalam kondisi sehat atau tidak mengalami kebangkrutan karena memiliki nilai Z-Score yang tinggi.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang metode Altman Z-Score untuk memprediksi kondisi *financial distress*, penelitian ini mengambil obyek penelitian pada Perusahaan sektor Minyak Bumi dan Gas (Migas) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

## II. TINJAUAN TEORETIS

### Laporan Keuangan

Secara garis besar laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan dan peringkasan data keuangan perusahaan yang disusun serta ditafsirkan secara sistematis dan

tepat untuk kepentingan internal maupun eksternal perusahaan.

Sutrisno (dalam Sarjono,2017), laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba-rugi. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak – pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan.

#### Metode Altman Z-Score

Menurut Rudianto (2013:254) adalah metode untuk memprediksi kebangkrutan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya.

Model yang dinamakan z-score dalam bentuk aslinya adalah model linier dengan rasio keuangan yang diberi bobot untuk memaksimalkan kemampuan model tersebut dalam memprediksi. Model ini pada dasarnya hendak mencari nilai “Z” yaitu nilai yang menunjukkan kondisi perusahaan, apakah dalam keadaan sehat atau tidak dan menunjukkan kinerja perusahaan yang sekaligus merefleksikan prospek perusahaan dimasa mendatang menurut Ramadhani dan Lukviarman (dalam ilmi dan ruziqna,2017).

Rumus Z-Score pertama dihasilkan Altman pada tahun 1968. Rumus ini dihasilkan dari penelitian atas berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek. Karena itu, rumus tersebut lebih cocok digunakan untuk memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public*. Rumus tersebut adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Dimana :

X1 : Modal Kerja / Total Aset

X2 : Laba Ditahan / Total Aset

X3 : EBIT / Total Aset

X4 : Nilai Pasar Saham / Total Utang

X5 : Penjualan / Total Aset

Sumber : (Rudianto,2013:257), (Hanafi,2011).

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Z-score tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

1. Z-Score > 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga dapat dikategorikan dalam perusahaan tidak bangkrut. (*Safe Zone*)

2. 1,81 < Z- Score < 2,99 berada di di daerah rawan dimana perusahaan tersebut tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan yang bangkrut atau tidak. (*Gray Zone*)

3. Z- Score < 1,81 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko. (*Distress Zone*)

Analisis Rasio Altman (Z-Score) memfokuskan pada 5 kategori yang mewakili 4 rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, leverage/ solvabilitas, dan kinerja. Karena skor yang diperoleh merupakan gabungan dari 5 (lima) unsur yang berbeda, dimana setiap unsur merupakan rasio keuangan yang berbeda, maka sangat penting untuk memahami makna dari setiap unsur tersebut. Menurut Rudianto (2013:255), definisi dari diskriminasi Z (zeta):

1. Modal kerja terhadap total aktiva (*working capital to total assets*) (X1)

$$X1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

Mengukur likuiditas dengan membandingkan aset likuid bersih dengan total aset. Aset likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi total kewajiban lancar (aset lancar-utang lancar). Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan menurun lebih cepat ketimbang total aset sehingga menyebabkan rasio ini turun.

2. Laba ditahan terhadap total aktiva (*reained earning total assets*) (X2)

$$X2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan rasio profitabilitas yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, ditinjau dari kemampuan perusahaan bersangkutan dalam memperoleh laba dibandingkan kecepatan perputaran *operating assets* sebagai ukuran efisiensi usaha atau dengan kata lain.

3. Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva (*earning before interest and taxes to total assets*) (X3)

$$X3 = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini mengukur profitabilitas, yaitu tingkat pengembalian atas aset, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Interest and Tax*) tahunan perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun. Rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba perusahaan terutama dalam rangka memenuhi kewajiban bunga para investor.

4. Nilai pasar saham biasa dan preferen terhadap nilai hutang (*market value of equity to book value of total liabilities*) (X4)

$$X4 = \frac{\text{Nilai pasar saham biasa dan preferen}}{\text{Nilai buku total hutang}}$$

Rasio ini merupakan kebalikan dari utang per modal sendiri (*Debt to Equity Ratio*). Nilai modal sendiri yang dimaksud adalah nilai pasar modal sendiri, yaitu jumlah saham perusahaan yang dikalikan dengan pasar saham per lembarnya (jumlah lembar saham x harga pasar saham per lembar). Umumnya, perusahaan-perusahaan yang gagal akan mengakumulasi lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri.

5. Penjualan terhadap total aktiva (*sales to total assets*) (X5)

$$X5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi inti dari perusahaan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya.

#### **Financial Distress**

Kondisi *financial distress* perusahaan didefinisikan sebagai kondisi di mana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Nilai hutang melebihi nilai total aset perusahaan atau nilai ekuitas perusahaan negatif. Banyak faktor yang dapat menyebabkan perusahaan menghadapi *financial distress* yaitu antara lain kenaikan biaya operasi, ekspansi berlebihan, ketinggalan teknologi, kondisi persaingan, kondisi ekonomi, kelemahan manajemen perusahaan dan penurunan aktifitas perdagangan industri (Wruck, 1990 dalam Whitaker, 1999).

Dalam kondisi ekonomi yang tidak buruk, kebanyakan perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah akibat dari kelemahan manajemen (Whitaker, 1999).

Contoh karakteristik perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* adalah pengurangan jumlah deviden yang dibagikan kepada pemegang saham, penutupan pabrik, kerugian, pemberhentian sejumlah karyawan, jatuhnya harga saham dan sebagainya. (Ilmi dan Ruzikna, 2017)

### **III. METODE PENELITIAN**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yakni data yang berupa bilangan atau angka-angka yang dapat dihitung dan diukur, nilainya bisa berubah-ubah atau bersifat variatif yaitu data sekunder yang umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis perusahaan.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Working Capital to Total Assets* (X<sub>1</sub>), *Retained Earnings to Total Assets* (X<sub>2</sub>), *Earning Before Interest and Tax to Total Asset* (X<sub>3</sub>), *Market Value of Equity to Total Liabilities* (X<sub>4</sub>), dan *Sales to Total Assets* (X<sub>5</sub>). Variabel dependen pada penelitian ini adalah Z-Score.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor Minyak Bumi dan Gas (Migas) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2017. Sedangkan, penentuan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik sample jenuh.

Rincian nama perusahaan tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

**Tabel 1.1**

#### **Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel dalam Penelitian**

Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
ARTI	PT. Ratu Prabu Energi Tbk	30 April 2003
BIPI	PT. Benakat Intergra Tbk	11 Februari 2010
ELSA	PT. Elnusa Tbk	6 Februari 2008
ENRG	PT. Energi Mega Persada Tbk	7 Juni 2004
ESSA	PT. Surya Esa Perkasa Tbk	1 Februari 2012
MEDC	PT. Medco Energi Internasional Tbk	12 Oktober 1994
RUIS	PT. Radiant Utama Interinsco Tbk	12 Juli 2006

Metode pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dari perusahaan sektor Pertambangan sub sektor Minyak Bumi dan Gas (Migas) di Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs *website* masing-masing perusahaan. Teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan perhitungan menggunakan analisa rasio-rasio perusahaan yang sesuai dengan variabel Altman (Z-Score), mengklasifikasikan kondisi perusahaan berdasarkan titik *cut off* yang telah ditentukan, membuat kesimpulan mengenai kinerja keuangan perusahaan dan prediksi kebangkrutan berdasarkan hasil analisis data yang ada. Penggolongan ini berdasarkan Nilai Z yang merupakan indeks keseluruhan dari fungsi *multiple discriminant analysis* dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

- Z-Score > 2, 99 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga dapat dikategorikan dalam perusahaan tidak bangkrut.
- 1, 81 < Z- Score < 2, 99 berada di di daerah rawan dimana perusahaan tersebut tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan yang bangkrut atau tidak.
- Z- Score < 1,81 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko bangkrut.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengolahan dan analisa data pada perusahaan minyak bumi dan gas (Migas) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun periode 2013-2017 yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara memasukan angka melalui rasio – rasio yang di gunakan dalam penggunaan metode Altman Z-Score itu sendiri, setelah hasil rasio tersebut di peroleh kemudian di masukkan ke dalam persamaan Altman Z-Score, sehingga di peroleh angka pada tabel berikut :

Kode Saham	Z-Score				
	2013	2014	2015	2016	2017
ARTI	1,26	1,02	0,95	0,56	0,62
BIPI	0,93	0,87	0,78	1,18	0,91
ELSA	1,82	2,16	1,91	1,96	1,98
ENRG	1,23	1,18	1,97	3,75	2,85
ESSA	2,01	1,46	0,57	0,3	0,22
MEDC	1,17	0,76	0,82	0,56	0,77
RUIS	1,84	1,88	2,05	1,96	1,88

Hasil tabel di atas menunjukkan perusahaan manufaktur sektor Minyak bumi dan gas (Migas) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017 sebagai berikut:

##### 1. PT. Ratu Prabu Energi Tbk

Dari tahun 2013 sampai dengan 2017, PT.Ratu Prabu Energi Tbk selalu memasuki kondisi *Distress Zone* (Bangkrut) dengan nilai Z-Score <1,81, hal ini menunjukkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang sangat besar dan berpotensi bangkrut, hal ini terjadi karena pihak manajemen PT. Ratu Prabu Energi Tbk kurang efektif dalam mengelola perusahaan baik dalam hal pengelolaan aktiva maupun kontrol keuangan.

Semakin tahun kondisi perusahaan tetap tidak berubah dan cenderung turun. dapat dilihat nilai Z-Score dari tahun 2013 sampai dengan 2017 yang tidak jauh berbeda, dalam hal ini perusahaan membutuhkan perbaikan organisasi serta manajemen pada lingkup internal untuk menstabilkan kondisi perusahaan agar dapat berkembang kembali.

##### 2. PT. Benakat Intergra Tbk

Dari tahun 2013 sampai dengan 2017, PT.Benakat Intergra Tbk selalu memasuki kondisi *Distress Zone* (Bangkrut) dengan nilai Z-Score <1,81, hal ini menunjukkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang sangat besar dan berpotensi bangkrut, hal ini terjadi karena pihak manajemen PT. Benakat Intergra Tbk kurang efektif dalam mengelola perusahaan baik dalam hal pengelolaan aktiva maupun kontrol keuangan.

Semakin tahun kondisi perusahaan tetap tidak berubah dan cenderung turun, dapat dilihat nilai Z-Score dari tahun 2013 sampai dengan 2017 yang tidak jauh berbeda, dalam hal ini perusahaan membutuhkan perbaikan organisasi serta manajemen pada lingkup internal untuk menstabilkan kondisi perusahaan agar dapat berkembang kembali.

##### 3. PT. Elnusa Tbk

Dari tahun 2013 sampai dengan 2017, PT.Elnusa Tbk selalu memasuki kondisi *Gray Zone* (Rawan Bangkrut) dengan nilai Z-Score 1,81 < Z- Score < 2,99 berada di daerah rawan dimana perusahaan tersebut tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan yang bangkrut atau tidak, hal ini terjadi karena pihak manajemen PT. Elnusa Tbk kurang efektif dalam

mengelola perusahaan baik dalam hal pengelolaan aktiva maupun kontrol keuangan.

Dapat dilihat nilai Z-Score dari tahun 2013 sampai dengan 2014 menunjukkan pergerakan naik akan tetapi kembali turun pada tahun 2015 hingga 2017, dalam hal ini perusahaan membutuhkan perbaikan organisasi serta manajemen pada lingkup internal untuk menstabilkan kondisi perusahaan agar dapat berkembang kembali.

#### 4. PT. Energi Mega Persada Tbk

Dari tahun 2013 sampai dengan 2014, PT. Energi Mega Persada Tbk memasuki kondisi *Distress Zone* (Bangkrut) dengan nilai Z-Score  $< 1,81$ , hal ini menunjukkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang sangat besar dan berpotensi bangkrut, akan tetapi pada tahun 2015 mengalami kondisi *Gray Zone* (Rawan Bangkrut) dengan nilai Z-Score  $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ .

Berada di daerah rawan dimana perusahaan tersebut tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan yang bangkrut atau tidak, kemudian di tahun 2016 mengalami kondisi Z-Score  $> 2,99$  dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga dapat dikategorikan dalam perusahaan tidak bangkrut, dan pada tahun 2017 kembali dalam kondisi *Gray Zone* (Rawan Bangkrut). Hal ini terjadi karena pihak manajemen PT. Energi Mega Persada Tbk kurang efektif dalam mengelola perusahaan baik dalam hal pengelolaan aktiva maupun kontrol keuangan.

Dalam hal ini perusahaan membutuhkan perbaikan organisasi serta manajemen pada lingkup internal untuk menstabilkan kondisi perusahaan agar dapat berkembang kembali.

#### 5. PT. Surya Esa Perkasa Tbk

Di tahun 2013 perusahaan dalam kondisi *Gray Zone* kemudian 2014 sampai dengan 2017, PT. Surya Esa Perkasa Tbk selalu memasuki kondisi *Distress Zone* (Bangkrut) dengan nilai Z-Score  $< 1,81$ , hal ini menunjukkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang sangat besar dan berpotensi bangkrut, hal ini terjadi karena pihak manajemen PT. Surya Esa Perkasa Tbk kurang efektif dalam mengelola perusahaan baik dalam hal pengelolaan aktiva maupun kontrol keuangan.

Semakin tahun kondisi perusahaan semakin turun, dapat dilihat nilai Z-Score dari tahun 2013 sampai dengan 2017 yang turun drastis, dalam hal ini perusahaan membutuhkan perbaikan organisasi serta manajemen pada lingkup internal untuk

menstabilkan kondisi perusahaan agar dapat berkembang kembali.

#### 6. PT. Medco Energi Internasional Tbk

Dari tahun 2013 sampai dengan 2017, PT. Medco Energi Internasional Tbk selalu memasuki kondisi *Distress Zone* (Bangkrut) dengan nilai Z-Score  $< 1,81$ , hal ini menunjukkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang sangat besar dan berpotensi bangkrut, hal ini terjadi karena pihak manajemen PT. Medco Energi Internasional Tbk kurang efektif dalam mengelola perusahaan baik dalam hal pengelolaan aktiva maupun kontrol keuangan.

Semakin tahun kondisi perusahaan semakin turun dapat dilihat nilai Z-Score dari tahun 2013 sampai dengan 2014 yang turun drastis dan mengalami sedikit kenaikan pada tahun 2015 dan kembali turun pada tahun 2016 hingga 2017, dalam hal ini perusahaan membutuhkan perbaikan organisasi serta manajemen pada lingkup internal untuk menstabilkan kondisi perusahaan agar dapat berkembang kembali.

#### 7. PT. Radiant Utama Interinsco Tbk

Dari tahun 2013 sampai dengan 2017, PT. Radiant Utama Interinsco Tbk selalu memasuki kondisi *Gray Zone* (Rawan Bangkrut) dengan nilai Z-Score  $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$  berada di daerah rawan dimana perusahaan tersebut tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan yang bangkrut atau tidak, hal ini terjadi karena pihak manajemen PT. Radiant Utama Interinsco Tbk kurang efektif dalam mengelola perusahaan baik dalam hal pengelolaan aktiva maupun kontrol keuangan.

Dapat dilihat nilai Z-Score dari tahun 2013 sampai dengan 2015 menunjukkan pergerakan naik akan tetapi kembali turun pada tahun 2016 hingga 2017, dalam hal ini perusahaan membutuhkan perbaikan organisasi serta manajemen pada lingkup internal untuk menstabilkan kondisi perusahaan agar dapat berkembang kembali.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil analisis selama periode 5 tahun (2013-2017) dengan menggunakan penerapan metode Altman Z-Score di

buktikan bahwa 7 perusahaan Manufaktur Minyak Bumi dan Gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat di prediksi bahwa perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Faktor penyebab kebangkrutan perusahaan yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Pada suatu perusahaan faktor – faktor tersebut akan saling mempengaruhi dan akan berdampak pada keberlangsungan hidup perusahaan.

2. Dari hasil analisis selama periode 5 tahun (2013-2017) dapat diperoleh depenelitian hasil perhitungan dengan metode Altman Z-Score yang menunjukkan bahwa hasil perhitungan Z selama 5 periode dimana PT. Ratu Prabu Energi Tbk , PT. Benakat Intergra Tbk, PT. Surya Esa Perkasa Tbk, PT. Medco Energi Internasional Tbk periode 2013 – 2017 di indikasi sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress* karena berada dalam kondisi bangkrut, sedangkan selama periode 2013-2018 PT. Elnusa Tbk dan PT. Radiant Utama Interinsco Tbk di indikasi dalam kondisi rawan bangkrut, selanjutnya PT. Energi Mega Persada Tbk selama periode 2013-2014 di kategorikan bangkrut akan tetapi pada 2015 naik menjadi rawan bangkrut hingga 2016 di indikasi tidak bangkrut namun pada akhirnya pada 2017 kembali menjadi perusahaan yang rawan bangkrut.

#### **Saran**

##### **Bagi Pihak Perusahaan**

Dalam menggunakan variable dalam metode Altman Z-Score memerlukan perhatian dan keseriusan bagi beberapa pihak yang terlibat dalam Perusahaan khususnya pihak intern perusahaan. Berdasarkan kesimpulan di atas maka pihak manajemen perusahaan harus segera memperbaiki kondisi keuangan perusahaan dengan :

1. Melakukan suatu inovasi, pengembangan maupun perbaikan organisasi serta manajemen pada lingkup internal untuk menuju ke arah yang lebih baik.
2. Menjaga likuiditasnya dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo agar dapat menjaga kredibilitas perusahaan sehingga dapat menarik para investor dan kreditor.
3. Adanya usaha untuk menjaga dan meningkatkan stabilitas modal kerja perusahaan.
4. lebih ketat dalam mengontrol keluar masuk keuangan perusahaan.

5. Mengelola aktiva secara efisien dan efektif untuk meningkatkan pendapatan perusahaan dan menghasilkan laba yang besar dalam menjaga profitabilitas perusahaan.

##### **Bagi Penelitian Selanjutnya**

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan model-model prediksi kebangkrutan lainnya. Agar dapat dijadikan sebagai pembanding dalam hal memprediksi kebangkrutan suatu instansi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul, H., & Hanafi, M. M. (2012). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi kedua*, Yogyakarta.
- Almilia, LS. 2006. *Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go Public Dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit. Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 7 No.1.
- Almilia, LS. 2004. *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kondisi Financial Distress Suatu Perusahaan yang terdaftar di BEJ. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 7 No.1
- Andre, Orina. 2013. *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Dalam memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI)*. Penelitian Padang: Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
- Altman, E. I 1968. *Financial Ratio, Discriminant Analysis, and The Prediction of Corporat Bankruptcy. The Journal of Finance*, September (25)
- Altman, Edward I. 2000, *Predicting Financial, Distress of Companies : Revisting The Z-Score and Zeta R Models*, new York University, Stern School of Bussines.
- Arini, Diah. 2010. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar Di Bursa Efek Jakarta, Penelitian Thesis*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Atmini, S dan A. Wuryan. 2005. *Manfaat Laba dan Arus Kas untuk Memprediksikondisi Financial Distress Pada Perusahaan Textille Mill Products yang terdaftar di*

- Bursa Efek Jakarta. Makalah yang disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo. 15-16 September.
- Atim. I Diana, 2008, *Analisis Financial Distress dengan Metode Z-Score Untuk memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Restoran, Hotel dan Pariwisata yang Listing di BEI Periode 2003-2007)* Penelitian, Universitas Islam Negeri, Malang
- Brahmana, Rayenda. K. (2007). *Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry*. Birmingham Business School, University of Birmingham United Kingdom. Halaman 1-19.
- Darsono dan Ashari, 2005, *pedoman praktis memahami laporan keuangan* Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Emanuel Kristijadi. 2003. *Analisis Rasio Keuangan Untuk memprediksi kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)*. Vol. 7 No. 2
- Fakhrurozi, 2007, *Analisis pengaruh kebangkrutan bank dengan metode altman z-score terhadap harga saham perusahaan perbankan di bursa efek jakarta*.
- Gilrita, 2014, *Analisis Altman (Z-Score) sebagai salah satu cara untuk mengukur potensi kebangkrutan perusahaan (Studi pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI dan perusahaan manufaktur yang delisting dari BEI periode 2012-2014)*, *Jurnal Penelitian*, Universitas Barawijaya, Malang
- Hanafi, Mamduh. M, 2003, *Analisis laporan keuangan*, ykpn, jogjakarta
- Hofer, C.W. 1980. *Turnaround Strategies*. *Jurnal Strategi Bisnis*, *Journal of Business Strategy*, Vol. 1 Iss: 1 pp. 19 - 31
- Ilmi dan Ruzikna, 2017, *Analisis penggunaan metode altman (z-score) dalam memprediksi terjadinya financial distress pada perusahaan minyak bumi dan gas (migas) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014*, *Jurnal Penelitian*, Universitas Riau, Pekanbaru
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kurniawanti. Butet, 2012, *Analisis penggunaan Altman Z-Score untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan (studi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Periode 2007-2011)*, *Jurnal Penelitian*, Universitas Gunadarma, Jakarta
- Ondang. Risco, 2013, *Analisis financial distress dengan menggunakan metode Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan (Studi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012)*, *Jurnal Penelitian*, Universitas Telkom.
- Prihadi. Toto, 2010, *Analisis laporan keuangan teori dan aplikasi*. PPM
- Ramadhani dan Lukviarman. 2009. *Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Variabel Penjelas (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*, Padang.
- Rudianto, 2013, " *Akuntansi Manajemen, edisi enam*. Jakarta, Erlangga.
- Sarjono, 2017, *Analisis laporan keuangan sebagai alat prediksi kemungkinan kebangkrutan dengan model diskriminan altman pada sepuluh perusahaan properti di Bursa Efek Jakarta*, Universitas Bunda Mulia.
- Sugiyono, 2013, *Metode penelitian kombinasi* Bandung: ALFABETA, cv.
- Sutrisno, 2009, *Manajemen keuangan teori konsep dan aplikasi*, Jogjakarta, Ekonisia
- Tri Utama dan Arlin Ferlina (2014) *Analisis penggunaan metode altman (z-score) dalam memprediksi terjadinya financial distress pada perusahaan minyak bumi dan gas (migas) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode (2009-2012)*, Telkom University.
- Whitaker, Richard. 1999. *The early stages of financial distress*. *Journal of economics and finance* Vol. 23: p.123-133. Summer.
- Website :  
<https://emiten.kontan.co.id/perusahaan/88/Be-nakat-Integra-Tbk>. Di akses pada 29 april 2019.